

Pelatihan Kader Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Ibu Hamil

The Training of Health Cadre as an Effort to Prevent the Transmission of HIV/AIDS to Pregnant Women

Dame Evalina Simangunsong¹, Kandace Sianipar², Juliani Purba³

¹Jurusan Keperawatan

^{2,3}Program Studi Kebidanan Pematangsiantar

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

Jl. Djamin Ginting Km 12,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan, Indonesia

dameevalinas8@gmail.com; kandace.sianipar06@gmail.com;

julianipurba0807@gmail.com

correspondence: dameevalinas8@gmail.com

Received: 02/03/2021	Revised: 21/08/2021	Accepted: 27/09/2021
----------------------	---------------------	----------------------

DOI: doi.org/10.25170/mitra.v5i2.2264

ABSTRACT

The degree of public health in a country can be reflected in the number of health cases resulting in maternal and infant mortality. The mortality rates can further increase with the cases of HIV transmission from mother to child. Therefore, to mitigate this issue, there should be a program that can provide basic health services. One such program was once conducted in the Center for Public Health through VCT services. However, this program did not manage to lower the case counts as expected. The presence of midwives in the health facilities is observed to be inadequate in attracting pregnant women to undergo ANC services. Furthermore, there are still cases of delay in the pregnant women's first visit to the health service, rendering it too late to identify pregnant women with HIV. The Mitra Village Development Program (PPDM) in Dolok Hataran Village, Siantar District, Simalungun Regency, was then conducted and enhanced the health cadres' knowledge about the measures taken to prevent HIV/AIDS transmission from pregnant women to their babies, also able to provide counseling practices. The method of activity is training of 24 health cadres of Batu Anam Health Center, Simalungun Regency, and counseling practices with pregnant women. This activity succeeded in increasing the knowledge of cadres and cadres able to conduct counseling practices.

Keywords: HIV/AIDS; health cadre; training

ABSTRAK

Tingkat kesehatan masyarakat di suatu negara tercermin dari jumlah kasus kesehatan yang akibat kematian ibu dan bayi. Tingkat kematian akan meningkat karena kasus penularan HIV dari ibu ke bayi. Oleh karena itu, untuk memitigasi masalah ini, harus ada program yang dapat memberikan layanan kesehatan dasar. Salah satu program tersebut pernah dilakukan di Pusat Kesehatan Masyarakat melalui layanan VCT, tetapi tidak berhasil menurunkan jumlah kasus seperti yang diharapkan. Kehadiran bidan di fasilitas kesehatan itu terpantau tidak memadai dalam menarik ibu hamil untuk menjalani layanan ANC. Selain itu, keterlambatan kunjungan pertama wanita hamil ke layanan kesehatan menyebabkan keterlambatan mengidentifikasi wanita hamil dengan HIV. Program Pembangunan Desa Mitra di Desa Dolok Hataran, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, ini bertujuan melatih kader kesehatan di Puskesmas Batu Anam, Kabupaten Simalungun, agar lebih memahami penyakit HIV/AIDS, penularan, dan risikonya terutama pada ibu hamil dan bayinya serta melatih kader agar mampu memberikan informasi yang jelas tentang HIV/AIDS dan penularannya. Metode kegiatan adalah pelatihan terhadap 24 kader kesehatan Puskesmas Batu Anam, Kabupaten Simalungun, dan praktik penyuluhan dengan ibu hamil. Kegiatan

ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader dan kader mampu melakukan praktik konseling.

Kata kunci: HIV/AIDS; kader kesehatan; pelatihan

PENDAHULUAN

Upaya pencegahan penularan HIV dari ibu kepada bayinya sudah dilakukan sejak tahun 2009 sebagai bagian dari program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) mengingat ibu yang terinfeksi HIV dan menularkan kepada bayinya cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang terinfeksi HIV. Hal inilah yang mendasari diterbitkannya Pedoman Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak tahun 2012. Pemerintah Indonesia telah menerapkan upaya menurunkan kasus baru penularan HIV dari ibu ke anak melalui suatu program yang dilakukan dan diterapkan mulai dari pelayanan kesehatan dasar di setiap wilayah guna mengurangi angka morbiditas dan mortalitas maternal dan neonatal akibat HIV/AIDS pada masa perinatal (Ningsih, 2018).

Jumlah orang dengan HIV meningkat di 50 negara, termasuk Indonesia. Tahun 2017 lebih dari 1,8 juta orang baru terinfeksi virus ini. Sebanyak 180 ribu anak (0--14 tahun) terinfeksi virus dan 110 ribu anak meninggal karena penyakit yang terkait dengan AIDS. Sejak 2010 infeksi HIV baru di kalangan anak-anak telah menurun 35% dari 270 ribu pada 2010 menjadi 180 ribu pada 2017 (SDKI, BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID, 2017; Samaran, Shaluhiah, & Sriaatmi, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu wilayah puskesmas kota Pematangsiantar pada tahun 2018 melaporkan bahwa dari 80 ibu rumah tangga yang mendapatkan pemeriksaan *serosurvey* didapatkan sebanyak enam orang dengan HIV/AIDS positif (Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar, 2018). ODHA (orang dengan HIV/AIDS) yang dilaporkan di kota Pematangsiantar sebanyak 243 jiwa. Sebanyak 84 orang ODHA belum menikah, 34 janda diketahui statusnya setelah pasangannya dites dan meninggal dunia, 15 duda melakukan perilaku berisiko setelah pasangannya tidak ada (Komisi Penanggulangan HIV/AIDS, 2019).

Hasil penelitian pengabdian menemukan bahwa selama kurun Januari sampai dengan November 2019, ditemukan sebanyak enam ibu hamil dengan HIV (+). Dari 337 ibu hamil yang terjaring selama kurun penelitian Juni hingga September 2019 diperoleh data sebagai berikut. Ibu hamil yang berkunjung mayoritas golongan berusia 20--35 tahun, dengan riwayat kehamilan kedua dan usia kehamilan berada pada trimester II dan riwayat ANC I, sebanyak 57,5% ibu hamil tidak bersedia skrining HIV dan empat orang ibu hamil terdeteksi HIV (+). Puskesmas dengan layanan VCT yang ada di Kota Pematangsiantar belum seluruhnya melakukan konseling upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak (Simangunsong, Sianipar, & Purba, 2020).

Kota Pematangsiantar merupakan daerah yang dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Simalungun dan puskesmas satelit HIV/AIDS yang ada di Kota Pematangsiantar masih membawahi puskesmas dengan layanan VCT yang ada di Kabupaten Simalungun. Permasalahan yang dihadapi dirasakan tidak berbeda jauh dalam memberikan pelayanan PMTCT. Di samping permasalahan tersebut beberapa wilayah di Kabupaten Simalungun mempunyai daerah lokalisasi (misalnya Bukit Maraja di Gunung Malela, Pagok di Perdagangan, Adian Padang di Parapat dan Tanjung Pinggir) (Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar, 2018). Hal ini memungkinkan banyak PSK (Pekerja Seks Komersial) belum terjaring dalam skrining HIV, ditambah lagi masih sulitnya stigma diberantas dan diluruskan di daerah ini. Bahkan, petugas kesehatan dan pelayanan kesehatan masih menolak memberikan tindakan pertolongan persalinan pada ibu hamil dengan HIV (+).

Dari penelitian yang dilakukan untuk menilai persepsi keyakinan ibu hamil tentang

prevensi penularan HIV/AIDS, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan peningkatan indikator *health belief* ibu hamil sebelum pemberian informasi kesehatan tentang prevensi penularan HIV dari ibu ke anak melalui kunjungan rumah (Simangunsong & Sianipar, 2020). Sangat memungkinkan dilakukan pendekatan *home visit* atau pendekatan berbasis masyarakat kepada ibu hamil guna menghindari rasa malu dan tabu membahas HIV/AIDS yang masih dianggap penyakit yang dapat timbul oleh perilaku asusila. Hal ini menjadi dasar dilakukannya pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran kader kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun. Kader kesehatan diharapkan mampu melakukan pendekatan yang lebih responsif dengan para ibu hamil.

Informasi yang salah, mitos tentang kasus HIV/AIDS, dan anggapan HIV berarti kematian karena tidak ada obatnya hingga saat ini masih beredar di masyarakat. Banyak masyarakat menganggap bahwa sosialisasi mengenai HIV dan seks aman untuk anak muda dinilai sebagai tujuan mengajak melakukan hubungan seks serta petugas kesehatan sendiri terkesan tidak bersahabat dan tidak membantu para ODHA.

Pelatihan berbasis pada masyarakat perlu dilakukan mengingat stigma yang masih sulit diberantas dan diluruskan. Dengan strategi dari masyarakat untuk masyarakat diharapkan informasi tentang sosialisasi penularan HIV/AIDS dapat diterima dan mampu menghilangkan mitos yang beredar di masyarakat. Bahkan, dapat mematahkan stigma di masyarakat sehingga masyarakat mampu menerima keberadaan ODHA dan mendukung keberlanjutan kehidupannya agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

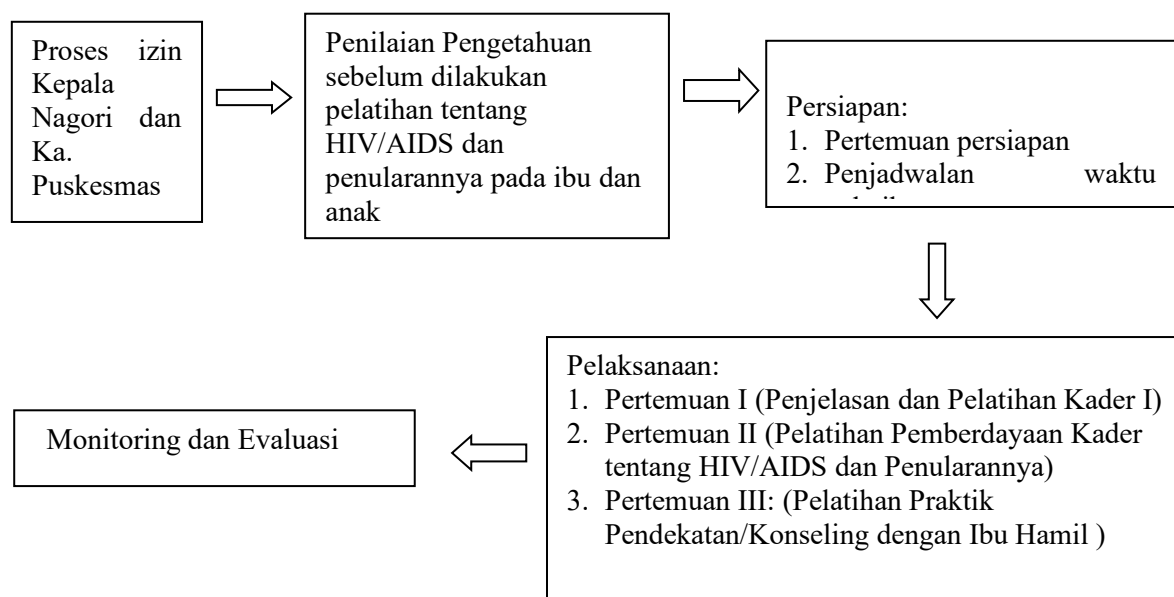
Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melatih kader kesehatan agar lebih memahami penyakit HIV/AIDS, penularan, dan risikonya terutama pada ibu hamil dan bayinya serta melatih kader agar mampu memberikan informasi yang jelas tentang HIV/AIDS dan penularannya dari ibu ke janin.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan berupa Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) telah dilaksanakan pada tanggal 11, 12, dan 19 September 2020 di Balai Desa Dolok Hataran Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun. Sebelum kegiatan dilakukan, prosedur pelaksanaan protokol kesehatan wajib dilakukan. Pengabdian memfasilitasi peserta pelatihan dengan membagikan masker dan *face shield*, masuk ruangan memakai *hand sanitizer*, dan memeriksa suhu tubuh, serta membagikan *goodie bag* yang berisi alat tulis dan modul pelatihan. Sasaran kegiatan ini adalah kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun sebanyak 24 orang.

Untuk mencapai tujuan, kerangka pemecahan masalah (metode dan prosedur) diilustrasikan pada Gambar 1. Setelah mendapat izin dari Kepala Puskesmas dan Kepala Desa setempat, pengabdian mengelola pelaksanaan kegiatan dengan menyepakati tanggal dan waktu hingga lokasi dilakukannya kegiatan tersebut. Berikut perincian kegiatan.

- a. Pada hari I dilakukan pretest, penjelasan kegiatan yang akan dilakukan, serta pengantar tentang penyakit HIV/AIDS secara umum.
- b. Pada hari II disampaikan materi risiko penularan, upaya pencegahan penularan dari ibu ke bayi, serta strategi pendekatan kader kepada ibu hamil dalam memberikan pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS.
- c. Pada hari III dilakukan praktik pendekatan/konseling dengan ibu hamil.



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah

Sarana dan alat yang digunakan untuk kegiatan ini ialah LCD, laptop, modul, buku saku, dan *leaflet*. Pihak-pihak yang terlibat ialah bidan desa, petugas puskesmas dan pegawai, serta *pangulu* Desa Batu Anam Kabupaten Simalungun.

Evaluasi dilakukan dengan kriteria kader mampu menjelaskan apa itu HIV/AIDS, pengertian, penularan, serta upaya yang dilakukan secara umum dan secara khusus untuk pencegahan penularan HIV/AIDS pada ibu hamil, kader mampu melakukan strategi pendekatan yang tepat pada ibu hamil yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dan mampu mengajak ibu hamil untuk melakukan kunjungan pertama dan skrining HIV di puskesmas.

HASIL DAN DISKUSI

Pada pertemuan I dilakukan pretes untuk menilai pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan tentang HIV/AIDS dan penularannya dari ibu hamil kepada bayi. Hasil yang diperoleh, rata-rata hanya 9 dan 10 kader yang memiliki pengetahuan pada kategori tinggi tentang HIV/AIDS. Hasil penilaian ini menjadi dasar dilakukannya pelatihan agar kader yang dilatih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang topik pelatihan yang akan dilakukan.

Pada pertemuan II dilakukan kegiatan pelatihan pemberdayaan kader tentang HIV/AIDS secara umum dan secara khusus tentang penularan yang dapat terjadi kepada janin bila berdasarkan skrining HIV/AIDS ibu hamil dinyatakan positif.

Pelatihan kader yang dilakukan mampu menambah pengetahuan dan wawasan kader kesehatan tentang penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi. Pelatihan yang dilakukan pada pertemuan ke-2 diharapkan dapat membekali kader dalam mengubah persepsi ibu hamil untuk mau dan mampu melakukan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat dan mereka dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menuntut imbalan berupa uang atau materi. Dengan demikian, kader menjadi sosok yang mampu mematahkan stigma terhadap penderita HIV/AIDS yang ada di masyarakat sehingga upaya penjangkaran penderita dapat ditemukan sedini mungkin dan segera mendapatkan pengobatan.

Teori Health Belief menyatakan bahwa individu akan melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan jika merasa ancaman lebih besar. Demikian juga dengan persepsi keseriusan yang tinggi tentang penyakit HIV/AIDS akan menyebabkan individu melakukan upaya pencegahan atau mendeteksi secara dini penyakit tersebut. Persepsi hambatan merupakan penilaian seseorang terhadap besar rintangan untuk mengadopsi atau melakukan tindakan yang disarankan. Suatu tindakan bisa saja tidak diambil oleh seseorang meskipun individu tersebut percaya terhadap keuntungan dalam mengambil tindakan tersebut (Rosenstock, Strecher, & Becker, 1988).

Adanya stigma dan diskriminasi yang masih sulit dipatahkan terkait penularan kasus HIV/AIDS menjadi faktor penguat terhadap persepsi hambatan yang dialami ibu hamil sehingga dapat menghalangi pelaksanaan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS terutama dari ibu kepada bayi yang dikandungnya. Persepsi ini merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan perubahan perilaku. Perilaku akan berubah ketika individu dapat menerima manfaat dari upaya yang akan dilakukan, yaitu pencegahan penularan HIV/AIDS.

Keyakinan individu terhadap rentan tidaknya terkena suatu penyakit dan berat atau ringannya penyakit tersebut dialami akan menimbulkan keyakinan terhadap ancaman yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, penjelasan tentang penyakit ini sangat perlu disosialisasikan kepada masyarakat, terutama masyarakat yang berisiko tinggi terhadap penularan penyakit ini. Kesadaran pengetahuan dan wawasan yang lebih akan ancaman dan keparahan penyakit tersebut menyebabkan persepsi kerentanan dan keparahan terhadap suatu penyakit akan berubah ke arah yang positif, yakni individu akan berupaya memproteksi diri agar tidak tertular penyakit tersebut (Sallis, Owen, & Fisher, 2008).

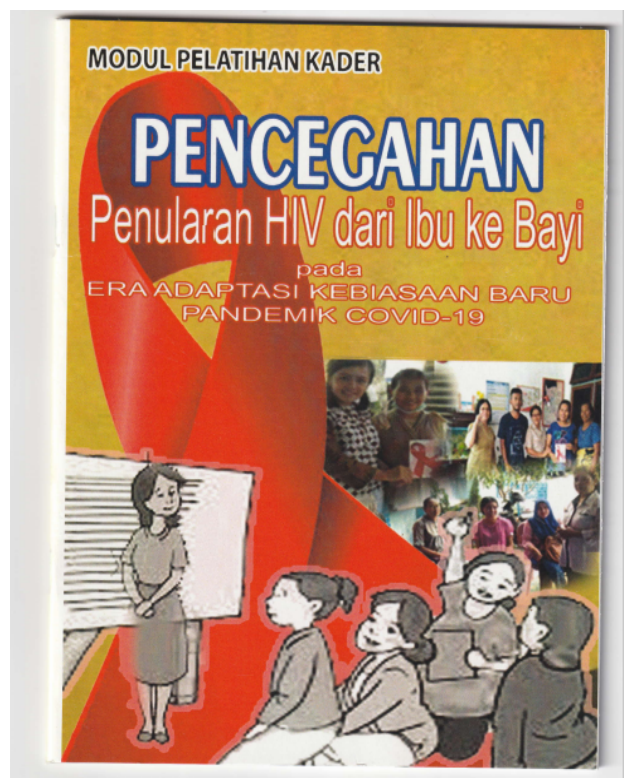
Keyakinan ibu hamil terhadap ancaman penyakit HIV/AIDS akan mengubah perilakunya untuk bertindak dalam upaya pencegahan apabila dirinya dinyatakan negatif menurut hasil skrining HIV. Bila dinyatakan positif, ibu hamil akan bertindak segera untuk memperoleh pengobatan agar dapat menghindari penularan terhadap janin yang dikandungnya. Pengetahuan terhadap ancaman penyakit tersebut akan mendorongnya melakukan upaya pengobatan dan pencegahan karena sudah meyakini bahwa penyakit tersebut adalah penyakit serius yang akan dijauhi masyarakat dan bayi yang terinfeksi HIV memiliki kesempatan hidup lebih kecil daripada orang dewasa. Bila merasa terancam dengan simptom penyakit yang dialami, seseorang akan semakin cepat mencari pertolongan medis. Seseorang akan mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil suatu tindakan penyembuhan atau pencegahan dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya. Kepercayaan yang dimiliki seseorang berhubungan dengan pengetahuan akan masalah kesehatan dan kesehatan yang dialami (Notoatmodjo, 2011).

Kegiatan pelatihan pemberdayaan kader tentang HIV/AIDS dan penularannya dilakukan pada pertemuan ke-2 (Gambar 2). Pada pertemuan ini dilakukan pemberian informasi dan diskusi yang seluas-luasnya tentang HIV/AIDS, terutama mengenai seorang wanita hamil.



Gambar 2. Pelatihan kader

Pelatihan ini dilengkapi dengan sarana dan alat yang digunakan untuk memudahkan kegiatan, seperti LCD, laptop, modul, buku saku, dan *leaflet*. Modul, buku saku, dan *leaflet* diberikan pada awal pertemuan untuk dimiliki oleh para kader. Kegiatan pelatihan yang dilakukan berpedoman pada modul yang telah disusun secara terstruktur (Gambar 3).



Gambar 3. Modul pelatihan kader

Pada pertemuan III pelatihan, kader diwajibkan melakukan praktik konseling tentang upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dari ibu hamil kepada bayinya dan berupaya memberi pengertian agar bersedia dan rela melakukan skrining HIV/AIDS saat melakukan *ante natal care* (ANC) di puskesmas.

Pada pertemuan terakhir atau tahapan evaluasi dalam pelatihan kader ini, antarkader melakukan praktik konseling secara bergantian. Mengingat saat pengabdian ini dilakukan wilayah Kabupaten Simalungun masih menjalani pengawasan penularan covid-19, pada

saat pengabdian tidak memungkinkan mendatangkan ibu hamil dalam proses evaluasi tersebut sehingga diambil alternatif lain dengan melakukan praktik konseling sesama kader secara bergantian.

Proses yang dilakukan dinilai dengan berpedoman pada daftar tilik yang telah tertulis di dalam modul pelatihan. Daftar tilik yang digunakan berupa lembar penilaian terhadap langkah-langkah konseling yang kooperatif yang wajib dilakukan oleh kader secara sistematis. Langkah-langkahnya dimulai dengan memperkenalkan diri, menyebutkan tujuan kunjungan yang dilakukan, menjelaskan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS pada ibu hamil dan tindakan wajib yang dilakukan oleh ibu hamil pada triwulan I kehamilannya, yaitu melakukan skrining HIV/AIDS sehingga terbina suatu hubungan yang akrab dan mendalam antara kader dan ibu hamil. Hubungan yang telah terbina dan akrab antara kader dan ibu hamil akan menimbulkan suatu persepsi yang baik pada ibu hamil tentang penyakit HIV/AIDS dan risiko yang dialami bila tidak terdeteksi dan diobati.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pengabdian, kader yang melakukan praktik konseling sangat antusias dan mampu melakukan upaya konseling sesuai dengan daftar tilik yang ada. Bahkan, pengabdian menemukan cara pendekatan yang dilakukan kader sangat kooperatif karena menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa yang awam sehingga mudah dimengerti.

Sesama kader mempraktikkan konseling yang dilakukan: satu orang berperan sebagai ibu hamil dan satu orang lagi sebagai kader (Gambar 4). Kader yang telah dilatih dalam praktik konseling diharapkan dapat melakukan pendekatan yang tepat pada ibu hamil sehingga ibu hamil mau menerima, mendengar arahan dari kader, terkait dengan upaya dalam mengajak ibu hamil untuk mau dan sukarela melakukan skrining HIV di puskesmas. Menemukan sedini mungkin ibu yang terinfeksi HIV/AIDS akan dapat mencapai pengobatan secara dini sehingga upaya menekan angka morbiditas dan mortalitas penderita HIV/AIDS.



Gambar 4. Praktik konseling antarkader kesehatan

Perubahan Pengetahuan Kader

Setelah pemberian materi, dilakukan postes untuk menilai tercapainya tujuan kegiatan, yaitu kader mempunyai peningkatan pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS, risiko, dan penularan dari ibu hamil kepada bayinya. Pengukuran tingkat pengetahuan kader dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Hasil yang diperoleh tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1**Deskripsi hasil pretes dan postes kader kesehatan**

Hasil pengukuran	Mean	Standar deviasi	Nilai minimum	Nilai maksimum
Pretes	9,29	1,55	7	12
Postes	15,63	1,58	12	18

Tabel 1 menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan atas kelima topik bahasan dalam pelatihan kader, mayoritas kader sudah memiliki pemahaman yang baik tentang topik yang telah dibahas selama pelatihan. Ditemukan sebanyak 14-17 ($15,63 \pm 1,58$) kader telah mempunyai pengetahuan pada kategori baik tentang pengertian HIV/AIDS, gejala dan faktor risiko, penyebab HIV dan AIDS, penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak, pencegahan penularan HIV/AIDS, skrining HIV setelah diberikan pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kader dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS pada ibu hamil di Desa Dolok Hataran Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Desa Dolok Hataran Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun telah terlaksana dengan baik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan konseling yang dilakukan antarkader tentang upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dari ibu hamil kepada bayinya. Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang telah dilakukan mendapat dukungan dari Kepala puskesmas setempat, Kepala Desa serta Bidan desa. Harapan ke depan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara kontinu untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan terbaru yang nantinya dapat disosialisasikan kepada sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Medan, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Simalungun, Kepala Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun, Kepala Desa Dolok Hataran Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, Bidan Desa, para kader di desa Dolok Hataran, dan mahasiswa yang turut mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar. (2018). *Profil kesehatan Kota Pematangsiantar*; Pematangsiantar: *Dinkes Pematangsiantar*.
- Komisi Penanggulangan HIV/AIDS. (2019). *Laporan Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Pematangsiantar, Simalungun*.
- Ningsih, I. K. (2018). Kajian pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak pada antenatal care oleh bidan praktik Mandiri di Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i1.2018.61-67>
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan masyarakat, ilmu & seni – Ed Revisi 2011. In *Rineka Cipta- Jakarta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the health belief model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Sallis, J. F., Owen, N., & Fisher, E. B. (2008). Ecological models of health behaviour. In: Glanz K, Rimer BK, Viswanath K, eds. Health behaviour and health education: Theory, research, and practice, 4th edn. In *San Francisco, CA: Jossey-Bass*. https://doi.org/10.7326/0003-4819-116-4-350_1
- Samaran, E., Shaluhiah, Z., & Sriatmi, A. (2013). Implementation screening program of

- the “Prevention of Mother to Child Transmission of HIV” (PMTCT) by Midwives in health center at Sorong West Papua. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 1(3), 206–215. <https://doi.org/10.14710/JMKI.1.3.2013>.
- SDKI, BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID. (2017). Survey demografi dan kesehatan Indonesia 2017. In *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580>.
- Simangunsong, D. E., Sianipar, K., & Purba, J. (2020). *Preventions of HIV / AIDS Transmission from mother to child in Pematangsiantar City , Indonesia*. 12(11), 83–88. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n11p83>
- Simangunsong D.E., Sianipar K., P. J. (2020). Perilaku dan persepsi keyakinan ibu hamil terhadap screening HIV di kota pematangsiantar. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)*, 11(2), 202–207. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf.v11i2.759>